

IMPLIKASI PENDIDIKAN ISLAM SEJAK ANAK DALAM KANDUNGAN

HASNAHWATI

(Dosen Universitas Andi Djemma)

Email: hasna_arabic87@yahoo.co.id

Abstrak. Masa anak dalam kandungan sangat membutuhkan perilaku-perilaku fisik maupun psikhis yang sangat diperhatikan atau didasari dengan amalan-amalan Islami, kesemua perilaku itu akan menghasilkan keturunan sehat jasmani dan rohani yang akan dilanjutkan dengan pendidikan di luar kandungan (postnatal). Faktor penentu terhadap keberhasilan pendidikan anak adalah adanya seorang ibu shalihah yang memahami peran dan tugasnya, serta mampu menjalankannya dengan sempurna. Hal ini merupakan pilar utama dalam pendidikan anak. Adapun macam-macam upaya spritual antara lain: a) Melaksanakan sholat lima waktu sehari semalam, b) Memperbanyak membaca kitab suci al-Qur'an, c) Bersadaqah, d) Berdoa setiap akan bertindak. Sedangkan upaya secara fisik yaitu kesehatan ibu dan pengaturan makanan ibu. Dalam ajaran Islam melalui pendidikan tertentu, rasa keagamaan anak dididik dan dikembangkan melalui sekurang-kurangnya dua cara yaitu: langsung dari Tuhan dan melalui si ibu.

Kata kunci : Pendidikan Islam, Anak dalam Kandungan

PENDAHULUAN

Periode anak dalam kandungan merupakan awal mula berperannya pendidikan, karena perilaku ibu berpengaruh terhadap pembentukan ciri-ciri khas pada anak yang di tunggu-tunggu kelahirannya, pembentukan ini berlangsung dalam diri seorang ibu. Sebab itulah yang dapat menentukan bagaimana keberhasilan kelak anaknya, karena potensi-potensi yang akan dibawa kelak dewasa adalah berawal dari proses bertemunya ovum dan sperma hingga ia dilahirkan.

Mencapai ketentraman dan kebahagiaan serta mengarahkan pendidikan anak dalam keluarga diperlukan istri atau ibu shalehah yang dapat menjaga diri dari kemungkaran dan menjaga dari fitnah serta mampu menentramkan suami atau bapak. Sehingga terciptalah suasana keluarga tentram yang dapat berpengaruh kepada anak dalam kandungan. Lingkungan yang sepi dari interaksi edukatif atau tidak tentram makan akan menimbulkan pengaruh emosi yang tidak stabil terhadap ibu, namun lingkungan yang kondusif akan memberikan dan menciptakan lingkungan yang harmonis bagi ibu dan anak dalam kandungan.

Pendidikan dapat diterapkan baik secara langsung (postnatal) maupun tidak langsung (prenatal), pendidikan yang langsung adalah adanya interaksi subyek didik dan guru. Adapun pendidikan tidak langsung yakni pendidikan dalam kandungan, lewat interaksi edukatif, perilaku orang tua terhadap janin (prenatal) itu sendiri baik perilaku secara fisik maupun perilaku secara psikhis. Sesuai dengan psikologi Hary Stok Sullivan yang dikutip oleh Wahjoetomo bahwa harapan-harapan (emosi) ibu sangat berpengaruh terhadap emosi janin dalam perkembangan selanjutnya.

Dengan demikian dalam mempersiapkan pendidikan anak, perlu diperhatikan sejak anak dalam kandungan, bahkan sejak masa pemilihan jodoh. Dalam pemilihan jodoh (prakonsepsi) yang diutamakan adalah atas dasar ketaatan beragama, bukan atas dasar kecantikan, kekayaan, kebangsawanan atau yang lainnya. Karena dari wanita yang shaleh besar harapan akan memberikan ketenangan dan kebahagiaan hidup dalam rumah tangga, serta kelak akan sanggup medidik anak-anak sebaik mungkin. Oleh karena itu ibu iabarat sekolah, jika engkau persiapkan dia berarti engkau telah mempersiapkan suatu generasi yang kokoh dan kuat. Rasulullah menyarankan agar

Jurnal Andi Djemma | Jurnal Pendidikan

P-ISSN : 2622-6537 & E-ISSN : 2622-8513

Volume 4 Nomor 1 : Februari 2021

memilih calon istri jangan keluarga dekat karena anak keturunanya akan menjadi lemah.
Kemudian setelah berkeluarga, dalam berhubungan antara suami istri (bersenggama)

hendaknya dilakukan sesuai dengan tuntunan Nabi Muhammad SAW, misalnya pada hari Jum'at membaca do'a dan masih banyak lagi.

Masa anak dalam kandungan sangat membutuhkan perilaku-perilaku fisik maupun psikhis yang sangat diperhatikan atau didasari dengan amalan-amalan Islami, kesemua perilaku itu akan menghasilkan keturunan sehat jasmani dan rohani yang akan dilanjutkan dengan pendidikan di luar kandungan (postnatal). Pertumbuhan anak sudah di mulai sejak bayi masih dalam kandungan, maka tidaklah mengherankan kalau Islam mengatakan bahwa pendidikan sudah dimulai sejak bayi masih dalam kandungan. Masa kelahiran (postnatal) hanya merupakan perpindahan dari alam tentram dan terbatas ke dunia yang sangat luas dan beraneka ragam suasana yang berbeda dengan alam kandungan.

KONTRIBUSI PERNIKAHAN DALAM PENDIDIKAN ANAK

Pernikahan merupakan awal menuju kehidupan suami-istri dalam membangun sebuah keluarga. Pernikahan yang sejalan dengan tuntunan sunnah akan menjadikan kehidupan rumahtangga yang ideal. Dalam menuju kehidupan suami-istri yang ideal maka diperlukan persiapan yang matang sesuai dengan tuntunan Sunnah Rasul. Unsur terpenting yang harus dipenuhi sebelum mengarungi kehidupan rumahtangga yaitu motivasi pernikahan yang benar. Dengan motivasi yang benar merupakan jaminan bagi keberhasilan dalam menjalani kehidupan rumah tangga.

Dengan disyariatkannya pernikahan maka keturunan manusia akan terus berlangsung, dan terjaga. Dengan adanya pernikahan, tuntutan fitrah dan kehidupan manusia akan terpenuhi, sehingga hubungan anak dengan orang tua, sebagai manifestasi naluri manusia akan tetap mendapatkan tempat dan terpecahkan. Pernikahan juga bisa membebaskan masyarakat dari berbagai penyakit sosial yang berbahaya sehingga bisa meruntuhkan moralitas sebuah generasi. Pernikahan merupakan salah satu wujud usaha kerjasama antara suami-istri dan seluruh anggota keluarga, sehingga bisa saling menopang. Di rumah tangga, mereka bisa mendidik anak-anak mereka dan menghaluskan perasaan kebapaan dan keibuan diri mereka.

Dalam pernikahan ini, pasangan suami istri akan saling bekerjasama sebagai dua orang sahabat dalam membangun keluarga dan memikul tanggungjawab bersama. Masing-masing akan memahami kewajibannya dan saling menyempurnakan pekerjaan yang lain. Istri akan mengerjakan kewajibannya yang memang sesuai dengan tabiat dan firtahnya, seperti mengurus urusan rumah tangga (domestik) dan mendidik anak-anaknya. Tanpa melupakan fungsi sosialnya sebagai anggota masyarakat, yang mempunyai tanggung jawab dalam mengubah masyarakat yang rusak menjadi masyarakat yang Islami. Sementara seorang suami mengerjakan kewajiban yang sesuai dengan tabiat dan juga fitrahnya; seperti bekerja untuk mencari nafkah dan memberikan perlindungan kepada keluarganya dari berbagai kerusakan dan musibah yang menimpanya.

Dengan demikian, pernikahan jelas mempunyai kontribusi yang tidak ternilai dalam pendidikan anak ke depannya. Oleh karena itu, cita-cita menghasilkan generasi yang luhur dan ideal harus dimulai sejak fase pertama, yaitu pernikahan yang dibangun dengan landasan yang kokoh dan benar, termasuk keputusan dalam memilih pasangan hidup.

UPAYA MENIKAH DENGAN WANITA SHALIAH BERJIWA PENDIDIK

Islam itu agama keluarga, segala tugas dan kewajiban seorang mukmin terhadap keluarga dan rumah tangganya telah di tetapkan. Keluarga muslim adalah basis jannah Islamiyah, yang merupakan ibarat sebuah sel yang terkait dengan jaringan sel-sel

lainnya (Muhammad Ibnu Hafidh Suwaid:2006). Faktor penentu terhadap keberhasilan pendidikan anak adalah adanya seorang ibu shalihah yang memahami peran dan tugasnya, serta mampu menjalankannya dengan sempurna. Itulah pilar utama dalam pendidikan anak. Peranan mereka bahkan tetap terukir dalam sejarah, karena dari tangan merekalah lahir putra-putri terbaik yang mampu membawa perbaikan masyarakat dan memandu umat ini menuju kebaikan dan kekuatan.

Rumah tangga adalah benteng pertahanan aqidah, yang harus kokoh dari dalam. Setiap individu berjaga-jaga pada posisinya masing-masing. Agar benteng itu tidak akan mudah di bobol. Oleh karena itu, setiap mukmin wajib mengamankan bentengnya masing-masing dari dalam. Keberhasilan seorang ibu shalihah sangat di perlukan, dan seorang ayah yang shalih tidak akan mampu sendirian mengamankan bentengnya. Keduanya harus bersama-sama menjaga putra dan putri mereka. Sejumlah kaum lelaki dikerahkan untuk membangun masyarakat Islami akan sia-sia jika tidak mengikut sertakan kaum wanitanya. Karena mereka para penjaga tunas masa depan. (generasi).

Sebaik-baik pertimbangan untuk menikahi wanita adalah karena keberagamaan, keshalihatan, ketakwaan dan kepatuhannya kepada Allah, yang merupakan penenang jiwa sesungguhnya (Muhammad Ibnu Hafidh Suwaid:2006). Suami juga harus memperhatikan pengetahuan yang dimiliki istrinya. Dengan bekal pengetahuan, istri akan dapat mengatur urusan rumah tangga dan mendidik anak dengan baik. Oleh karena itu wanita harus mencari bekal ilmu dan pengetahuan yang dibutuhkan untuk membantunya menjalankan fungsi seorang istri dan ibu.

BAGIAN INTI

A. Prenatal dan Pentingnya Pendidikan Anak dalam Kandungan

1. Pengertian Prenatal

Secara umum prenatal berasal dari kata pra yang berarti sebelum dan natal berarti lahir. Jadi, pengertian prenatal adalah sebelum kelahiran, yang berkaitan dengan hal-hal atau keadaan sebelum melahirkan. Jika melihat pengertian di atas kelanjutannya berbunyi “yang berkaitan atau bersangkutan dengan hal-hal atau keadaan sebelum melahirkan” berarti sebelum melahirkan ada sesuatu hal yang menunjukkan adanya sesuatu proses panjang. Hal ini bisa mengandung dua arti, pertama hal-hal yang bersangkutan dimulai masa konsepsi sampai masa melahirkan, sedangkan kedua yakni dimulai masa pemilihan jodoh, karena pemilihan jodoh itu merupakan hal-hal yang bersangkutan sebelum melahirkan Mansur: 2004). Dalam al-Quran telah dijelaskan dalam surah al-Baqarah ayat 221 yang artinya:

” Janganlah kamu nikahi perempuan musyrik, sebelum mereka beriman. Sungguh, hamba sahaya perempuan yang beriman lebih baik dari perempuan yang musyrik meskipun dia menarik hatimu. Dan janganlah kamu nikahkan orang (laki-laki) musyrik (dengan perempuan yang beriman) sebelum mereka beriman. Sungguh, hamba sahaya laki-laki yang beriman lebih baik daripada laki-laki musyrik meskipun dia menarik hatimu. Mereka mengajak ke nereka, sedangkan Allah Mengajak ke surga dan ampunan dengan izin-Nya. (Allah) Menrengkan ayat-ayat-Nya kepada manusia agar mereka mengambil pelajaran”.

Dalam surat An-Nisa ayat 1 dinyatakan:

“Wahai manusia! Bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu (Adam), dan (Allah) mnciptakan pasangannya (Hawa) dari (diri)nya, dan dari keduanya Allah Memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak”.

Ayat tersebut menjelaskan bahwa semua manusia dianjurkan untuk memilih-milih terlebih dahulu sebelum hendak melaksanakan pernikahan dan ayat yang kedua menggambarkan bagaimanA asal mula terbentuknya keluarga dan perintah untuk memelihara hubungan silaturahmi antar anggota keluarga terutama suami istri. Karena perkawinan itu merupakan ikatan seksual yang disahkan secara sosial dan perkawinan dapat bertimbal balik antara pasangannya dan anak-anaknya. Ayat tersebut juga mengisyaratkan terbentuknya anak shaleh, adalah merupakan amanat dan tanggung jawab orang tua sejak masih dalam proses penciptaan di dalam kandungan ibunya. Karena kaum ibulah Allah menitipkan janin yang lembut dan lemah di saat-saat perkembangannya, sedangkan menurut pandangan psikologi, pranatal ialah segala upaya manusia sebagai calon suami istri yang berkaitan dengan hal-hal sebelum melahirkan yang meliputi sikap dan tingkah laku dalam rangka untuk memilih pasangan hidup agar lahir anak sehat jasmani dan rohani.

2. Pengertian Pendidikan Bagi Anak

Pengertian pendidikan bagi anak yang sederhana dan umum adalah usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi untuk pembawaan baik jasmani maupun rohani, yang sesuai dengan nilai-nilai yang ada dimasyarakat dan kebudayaan (M. Sattu Alang:2005). Dalam kajian dan pemikiran tentang pendidikan ada dua istilah yang hampir sama bentuknya dan sering dipergunakan dalam dunia pendidikan yaitu : *paedagoik*. *Paedagogie* berarti pendidikan sedangkan *Paedagoik* artinya Ilmu pendidikan. *Paedagoik* atau ilmu pendidikan ialah yang menyelidiki, merenungkan tentang gejala-gejala perbuatan mendidik. Istilah ini berasal dari kata *paedahgodie* yang berarti pergaulan dengan anak-anak. Sedangkan *paedah* yang sering digunakan istilah *paedagogos* adalah seorang pelayan yang pada zaman Yunani kuno yang pekerjaan mengantar dan menjemput anak-anak kesekolah. *Paedagogos* berasal dari kata "*paedos*"(anak) dan "*Agoge*" (saya membimbing, memimpin). Adapun membimbing dan mengarahkan perkembangan jiwa dan pertumbuhan jasmani dalam pengertian pendidikan tidak bisa dipisahkan dengan pengertian psikologis

B. Upaya Psikhis dan Fisik Mendidik Anak dalam Kandungan

1. Upaya psikhis atau spritual berdasarkan Islam.

Upaya spritual adalah usaha atau ikhtiar dari dalam jiwa atau batin seseorang (ibu hamil) untuk kepentingan menjaga keselamatan bayi dalam kandungan (Mansur:2004). Menurut agama Islam dalam rangka mendekati diri kepada Allah (ibadah) ada banyak hal yang harus dilakukan. Ibadah dalam Islam mempunyai dua dimensi makna, yakni; ibadah dalam arti pengabdian manusia sebagai makhluk kepada khalik (Allah). Semua manusia diciptakan oleh Allah di dunia ini untuk mengabdikan (beribadah kepada Allah), yakni sebagai rasa syukur kita kepada Allah. Hal ini merupakan kewajiban yang harus dilakukan manusia sebagai hamba Allah. Sedangkan dari sisi lain ibadah juga berarti aturan-atruan dari Allah yang hendaknya dilakukan oleh manusia, karena hal itu merupakan syarat dalam suatu permohonan manusia kepada Allah, agar permohonannya dikabulkan.

Adapun macam-macam upaya spritual antara lain (Mansur:2004) :

a) Melaksanakan sholat lima waktu sehari semalam

Hikmah yang dapat diambil dari sholat yaitu; 1) mengingatkan kita kepada Allah, menghidupkan rasa takut kepadaNya, menghidupkan tunduk keapda-Nya dan menumbuhkan di dalam jiwa akan kebesaran dan rasa ketinggian Allah, serta mengesakan kebesaran dan kekuasaan-Nya, 2) mendidik dan melatih kita menjadi orang yang tenang, orang dapat menghadapi segala kesusahan dengan hati yang

tetap tenang, 3) menjadi penghalang bagi mengerjakan kemungkar dan keburukan. Pendidikan sholat hendaknya sudah dimulai pada masa kecil bahkan sejak dalam kandungan, di mana dalam keluargalah yang melakukan pendidikan ke arah itu. Maka anggota keluarga terutama ibu yang hamil hendaknya aktif dan tepat waktu melaksanakan sholat yang dapat mendidik anak dalam kandungan. Dalam memberikan penagjaran pelaksanaan sholat, orang tua yang harus mampu tampil sebagai pelopor amar makruf nahi munkar.

b) **Memperbanyak membaca kitab suci al-Qur'an**

Memperbanyak membaca al-Quran berarti telah membaca dan sekaligus mempelajari isi kandungan al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Maka malaikat Jibril akan selalu mencatat dan selalu datang kepada Rasul di setiap malam untuk mendengarkan hafalan. Membaca al-Quran disamping sebagai ibadah juga merupakan tindakan yang dapat mendekatkan diri pada Allah dalam rangka mendorong tercapainya keinginan. Karena orang Islam yang sesungguhnya merasa bahwa waktu ia membaca al-Quran seolah-olah jiwanya menghadap kehadiran Allah, menerima amanat dan hikmat suci mempersembahkan puji dan bakti padaNya, ibarat seorang hamba yang datang menghadap raja, memohon limpahan taufik, karunia, meminta rahmat dan pertolongan untuk bekal perjuangan menempuh gelombang hidup. Adapun waktu terbaik untuk memulai mengajar bayi belajar Al-Quran adalah ketika bayi masih berumur 18 minggu atau memasuki bulan kelima kehamilan itulah saat yang terbaik untuk memulai baca Al-Quran, karena bayi sudah dapat mendengar suara dari luar walau masih dalam kandungan.

c) **Bersadaqah.**

Sadaqah adalah memberikan suatu barang atau harta benda dengan tidak ada takarannya karena mengharapkan pahala dari Allah. Secara umum yang disebut sedekah adalah semua yang bersifat baik atau semua bentuk kebaikan yang diperbuat manusia bukan hanya berupa benda akan tetapi juga dapat berupa jasa atau tenaga. Jadi sadaqah merupakan pemberian seseorang kepada orang lain menurut kemampuan masing-masing. Dalam hal ini, yang pemberian sadaqah yang dilakukan oleh ibu-ibu hamil merupakan upaya bathiniyah dalam rangka menanamkan rasa sosial pada saat atau dengan memberi makanan saat diadakan pengajian *yasinan*, *tahlilan*, dan sebagainya.

d) **Berdoa setiap akan bertindak**

Doa adalah madrasah rohani dan juga madrasah amal perbuatan. Doa juga berarti perubahan dari kejelekan diri dan atas kezaliman dan kerusakan agar sebuah doa mempunyai daya rohani, mempunyai arti dalam kehidupan, di mana dapat menciptakan revolusi di dalam diri dan mampu menolak sisi kerusakan dan kezaliman pada diri seseorang. Oleh karena itu hendaknya memperhatikan, mengamalkan isi yang terkandung di dalamnya, dan juga menghapuskan penggalan-penggalan doa semampunya, bukan semata-mata sebagai hafalan, melainkan untuk diamalkan. Adapun contoh doa sebagaimana yang terdapat dalam alquran yang artinya: Dan orang-orang yang berkata: "Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami istri-istri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa. (QS.al- Furqan:74)

2. **Upaya Secara Fisik**

Setelah ibu mengandung atau masa kehamilan (pascakonsepsi) maka perilaku edukatif yang dapat dilakukan oleh kedua orang tua terhadap janin pada periode ini adalah adalah sama pada periode pola perkembangan. Baik pada awal, pertengahan, atau akhir dari kehamilan. Kondisi fisik orang tua yang dapat mempengaruhi dan

sangat berarti terhadap perkembangan janin sebelum lahir atau selama masa kehamilan, di antaranya adalah:

a. Kesehatan Ibu

Kesehatan ibu pada saat hamil akan berpengaruh terhadap janin dalam perkembangannya, baik pada masa awal, pertengahan maupun akhir dari kehamilan. Oleh sebab itu seorang ibu yang sedang hamil harus benar-benar menjaga kesehatannya agar jangan sampai suatu penyakit menyerangnya, karena menjaga kesehatan itu ada dalam sekitar lingkungan jasmani, hayati, sosial dan ekonomi. Lingkungan jasmani atau *fisial environment* misalnya iklim, musim, cuaca bumi dan lain lain. lingkungan hayati meliputi segala makhluk hidup. Lingkungan ekonomi dan sosial disatukan kaerna saling berhubungan satu sama lain. lingkungan jasmani itu termasuk semua benda yang ada dibumi seperti sinar, suhu, air, udara, debu, musim, iklim, cuaca, petir, dan sifat lingkungan ini keras dan tidak membedakan terhadap semua makhluk.

Dengan demikian orang tua yang baru saja hamil harus hati-hati dan waspada terhadap lingkungan jasmani, di mana orang tua tidak tahan dengan lingkungan jasmani maka harus cepat-cepat menghindari sebab hal itu akan berpengaruh terhadap janin mengenai pengaruh kesehatannya. Lingkungan hayati adalah semua bentuk kehidupan baik nabati maupun hewani.

b. Pengaturan makanan ibu

Pengaturan makanan ibu hamil merupakan tindakan yang sangat penting dan akan berpengaruh pula terhadap perkembangan janin sebab makanan atau minuman yang dikonsumsi oleh ibu itulah yang akan dikonsumsi oleh janin dari aliran darah ibu melalui *plasenta*. Oleh karena itu, bila ibu hamil menuruti perasaannya seperti tidak makan, memang selera makan rendah, walaupun sebageian lain justru bersemangat makan, maka yang dapat menyiasati dengan lebih sering makan adalah ibu sendiri. Jika ibu hamil tidak menyiasati untuk lebih sering makan, hal ini sangat berbahaya bagi dirinya dan bagi bayi yang ada dalam kandungan. Makanan yang halal dan baik merupakan makanan yang paling tepat untuk dikonsumsi ibu hamil. Di dalamnya sudah pasti terkandung berbagai macam unsur yang diperlukan oleh tubuh secara lengkap, terlebih lagi makanan yang masih alami dan belum bercampur dengan unsur-unsur kimiawi.

3. Cara Menanamkan Rasa Keagamaan pada Anak-anak.

Selama dalam kandungan, anak sudah harus dibina rasa keagamaannya melalui pendekatan-pendekatan yang memungkinkan untuk ditempuh, karena kehidupan dalam kandungan merupakan mata rantai kehidupan selanjutnya, yaitu kehidupan di dunia atau alam syahadah ini. Pada dasarnya, dalam ajaran Islam melalui pendidikan tertentu, rasa keagamaan anak dididik dan dikembangkan melalui sekurang-kurangnya dua cara yaitu (Sattu Alang:2005) :

a. Langsung dari Tuhan

Pada masa *mudgah*, maka Allah SWT. memerintahkan kepada malaikat kepada malaikat mengambil roh dialam roh, kemudian dibawanya menghadap kepada Allah swt. sebelum roh itu diantar menjadi jiwa kepada *mudgah*. Pada saat itulah, roh dikuatkan keyakinannya oleh Allah swt. dengan bersuci tentang ke-esaan Allah, sehingga dalam naluri manusia terdapat kesiapan alamiah untuk mengenal Allah sebagai Tuhan sebab telah ada dalam jiwanya sejak dalam sulbi. Dalam al-Quran surah Al-A'raf (7) ayat 172, Allah berfirman yang artinya: *menjadi saksi (kami lakukan yang demikian itu), agar dihari kiamat tidak mengatakan: “ sesungguhnya kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang langka terhadap ini (ke-Esaan Tuhan)”*.

b. Melalui Si Ibu

Prof. Casimir mengatakan bahwa anak dalam kandungan telah dapat didikan melalui ibunya. Ketika seorang ibu yang hamil dianjurkan membaca ayat-ayat suci Alquran, khususnya ayat-ayat yang berkaitan kisah nabi-nabi tertentu agar anak yang ada dalam kandungannya dapat tenang dan baik adanya. Seorang ibu harus memperhatikan perkembangan fisik dan pembinaan emosional anak pada masa peralihan serta membina naluri keagamaannya, kesinambungan agar keagamaan dibawa sejak lahir tidak menjadi sikap yang menyimpang. Anak merupakan amanat bagi kedua orang tuanya, orang tua harus melatih mereka untuk beribadat yang sesuai dengan sunnah terutama shalat, hingga mengantarnya pada kebaikan. Seorang ibu harus mengarahkan putra-putrinya sesuai dengan ajaran agama yang baik, misalnya kita berbicara masalah shalat kepadanya.

Dengan demikian pendidikan dalam keluarga tidak bisa lepas dari pendidikan anak dalam kandungan, yang merupakan rangkaian dari keterkaitannya untuk mewujudkan generasi umat selanjutnya. Dengan penerapan konsep pendidikan Islam, akan membawa pada konsep syariat dan agama. Karena agamalah yang harus menjadi akar pendidikan kita, yang di mana seluruh tabiat manusia harus menunjukkan tabiat beragama, dan itu dimulai dari sejak anak dalam kandungan.

SIMPULAN

Adapun kesimpulan dari pembahasan di atas adalah pada hakikatnya pendidikan anak sejak dalam kandungan yaitu merupakan hal-hal yang berkaitan dengan anak di dalam kandungan atau sebelum dilahirkan. Hal ini meliputi serangkaian proses kreatifitas manusia yang merupakan kerangka dasar konsep pendidikan anak dalam kandungan. Karena ini tidak bisa dipisahkan dengan masa sebelumnya yang telah diawali dari sejak dari persiapan atau pemilihan jodoh dan pernikahan (prakonsepsi), sampai pada masa kehamilan (pascakonsepsi) yang masih tergolong prenatal, dan setelah lahir (postnatal). Pendidikan anak dalam kandungan merupakan masa yang akan mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak pada masa yang akan datang. Islam datang dengan misi bahwa pernikahan merupakan penyempurna agama. Walaupun secara riil pendidikan itu berlangsung dari lahir sampai mati (*life long education*), namun perlu diingat bahwa konsep Islam telah mempersiapkan anak jauh sebelum terjadinya kelahiran itu sendiri yakni telah dimulai sejak pemilihan jodoh (prakonsepsi).

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an dan terjemahannya. 2019. Departemen Agama RI. Bandung: Diponegoro
- Alang, M. Sattu. 2005, Kesehatan Mental dan Terapi Islam, Cet. II; Makassar: CV. Berkah Utami Makassar.
- An Nahlawi, Abdurrahman. 2002. "*Ushulut Tarbiyah Islamiyah wa Asalibiha fil Baiti wal Madrasati wal Mujtama*" diterjemahkan oleh Shihabuddin dengan judul Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat, Cet. III; Jakarta: Gema Insani Press.
- Mannuhung, S., Tenrigau, A. M., & Didiharyono, D. (2018). Manajemen Pengelolaan Masjid dan remaja Masjid di Kota Palopo. *To Maega: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 14-21.
- Mansur. 2004. *Mendidik Anak Sejak Dalam Kandungan*, Cet.I; Yogyakarta: Mitra Pustaka.

Jurnal Andi Djemma | Jurnal Pendidikan

P-ISSN : 2622-6537 & E-ISSN : 2622-8513

Volume 4 Nomor 1, Februari 2021

Nurul Ain, Robi ul Ah. 2020. Implementasi Pendidikan Anak Prnatal. ZAHRA:
Research And Tought Elmentary School Of Islam Journal. P 34-45 [online]

Jurnal Andi Djemma | Jurnal Pendidikan

P-ISSN : 2622-6537 & E-ISSN : 2622-8513

Volume 4 Nomor 1, Februari 2021

Ramadhan, Syamsuddin. 2004. Fikih Rumah Tangga: Pedoman Membentuk Keluarga Bahagia, Cet.I; Bogor: CV. IdeA Pustaka Utama.

Rofhidah, Siti, 2007. Membentuk Anak Shaleh; Panduan Praktis Pendidikan Anak Usia Dini-Remaja Agar Menjadi Anak Shaleh. Cet.I. Ciputat: Wadi Press.

Suwaid, Muhammad Ibnu Hafidh,.2006. Cara Nabi Mendidik Anak.Cet. II; Jakarta: Al-I'tishom Cahaya Umat.